

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya bersumber dari kekayaan negara yang dipisahkan, merupakan salah satu pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian nasional, di samping usaha swasta dan koperasi (UU RI no 19 tahun 2003 tentang BUMN). Namun karena berbagai kendala, BUMN belum sepenuhnya dapat menyediakan barang atau jasa yang bermutu tinggi bagi masyarakat dengan harga yang terjangkau serta belum mampu berkompetisi dalam persaingan bisnis secara global. Selain itu, karena keterbatasan sumber daya, fungsi BUMN baik sebagai pelopor/perintis maupun sebagai penyeimbang kekuatan swasta besar, juga belum sepenuhnya dapat dilaksanakan.

Perusahaan BUMN sedang menghadapi perubahan di era revolusi industri 4.0, sehingga dibutuhkan penerapan akuntansi yang lebih mengarah pada karakteristik revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 memperluas titik fokus akuntansi bukan hanya sekedar ke arah pencatatan dan pelaporan namun juga untuk memeriksa komponen pada laporan keuangan perusahaan. Seiring berjalannya waktu, perusahaan juga menyadari bahwa setiap kegiatan yang dilakukan harus memperhitungkan resiko yang dihadapi. Untuk dapat mengetahui kinerja setiap perusahaan harus menyajikan suatu laporan keuangan pada satu periode (Edo et al., 2019). Oleh karena itu, laporan keuangan harus

diperhatikan supaya laporan keuangan tidak menggambarkan situasi perusahaan yang semestinya (Chandra & Wijaya, 2019).

Nilai perusahaan merupakan salah satu konsep penting yang dapat dipertimbangkan oleh investor untuk menilai investasinya. Nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara komprehensif. Nilai perusahaan tercermin berdasarkan harga pasar saham perusahaan. Semakin tinggi nilai pasar saham perusahaan mengindikasikan minat yang tinggi bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Perusahaan BUMN ketika melakukan kegiatan bisnisnya tergantung pada modal atau dana perusahaan, apabila modal atau dana tidak ada maka industri wajib berusaha mencari investor atau dana pihak ketiga (DPK). Investor adalah setiap orang atau pihak lain yang menjaminkan dana dengan tujuan memperoleh pemulihan keuangan, dana pihak ketiga (DPK) adalah modal yang sumbernya dari masyarakat ataupun pelanggan yang terdiri dari giro, tabungan dan simpanan berjangka. Perusahaan diharapkan berhati-hati pada saat mempertimbangkan keuntungan dan kerugian perusahaan karena beresiko perusahaan gagal dalam melunasi hutang dan akan terancam mengalami likuiditas (Silvia, 2020).

Berdasarkan laporan yang didapatkan dari <https://ekonomi.bisnis.com> ketidakpastian bagi investor setelah PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) mengumumkan gagal membayar sukuk global senilai US\$500 juta pada Juni 2021. Investor di pasar global untuk obligasi syariah, atau sukuk memiliki sedikit kejelasan soal bagaimana default disektor tersebut akan diselesaikan,

dengan penerbitan sukuk yang marak dalam beberapa tahun terakhir ada potensi default hingga pada Juni 2021, bahkan sebagian besar jika tidak semua diselesaikan di luar pengadilan dengan pandemi Covid-19 berisiko mendorong lebih banyak *default* dan permintaan untuk perpanjangan dan restrukturisasi. Dengan kondisi tersebut investor mulai kembali mempertanyakan untuk menegakkan hak kontraktual mereka sebagai pemegang. Dari laporan dari <https://katadata.co.id/> PT Garuda Indonesia Tbk bakal kembali menunda pembayaran kupon sukuk perseroan yang jatuh tempo. Pembayaran kupon kali ini merupakan kali pertama pasca penundaan pembayaran pokok Trust Certificate Garuda Indonesia Global Sukuk Limited senilai US\$500 juta yang jatuh tempo pada 3 Juni 2021. Sebagian besar kreditur atau sekitar 90,88% dari pokok nilai pokok sukuk, yakni US\$454 juta menyetujui untuk restrukturisasi surat utang. Dengan demikian tenggat waktu pembayaran pokok diperpanjang hingga 2023. Alhasil PT Garuda Indonesia Tbk telah gagal dua kali membayar kupon pada tahun 2021, total kupon yang ditunda mencapai US\$29,74 juta.

Likuiditas merupakan salah satu ukuran bagi investor dalam pengambilan keputusan, dimana para investor mempelajari tingkat likuiditas dan kemampuan agar dapat mengambil keputusan yang tepat untuk kedepannya. Oleh karena itu pihak manajemen harus melakukan upaya-upaya agar dapat menjaga kestabilan likuiditas dan laba agar tetap baik, jika perusahaan tersebut tidak bisa menjaga kestabilannya maka setiap keputusan yang diambil para investor akan berpengaruh terhadap perusahaan terutama masalah keuangan (Supriadi et al., 2013).

Likuiditas menurut (Kariyoto, 2017) merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada waktu ditagih, rasio likuiditas seringkali dijadikan tolak ukur bagi para investor dalam menentukan investasi saham. Selain likuiditas ukuran perusahaan juga menjadi pertimbangan investor untuk melakukan investasi saham yang diukur dari jumlah asset diyakini dapat menjadi pertimbangan investor dan manajer dalam penggunaan informasi perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Perusahaan yang berskala besar akan lebih tinggi harga sahamnya sehingga, hal tersebut tentu mendukung perusahaan untuk mendapatkan return yang lebih besar, dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Likuiditas adalah memperlihatkan keahlian perusahaan dalam membayar tanggung jawab keuangan jangka pendek tepat pada waktunya (Yudana, 2018). (Kasmir, 2019) mengemukakan likuiditas memiliki fungsi sebagai suatu pengukuran kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban finansial lancarnya baik kepada pihak internal maupun eksternal. Likuiditas perusahaan ditentukan oleh tingginya aktiva lancar. Aktiva lancar merupakan aktiva yang bisa diganti menjadi kas yang terdiri dari kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Menurut (Kasmir, 2019) idealnya angka rasio yaitu 2 atau 200%. Namun, standarisasi tiap perusahaan berbeda-beda terkait batas minimum untuk tingkat likuiditasnya.

Tingkat likuiditas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang digunakan adalah perputaran kas dan perputaran piutang.

Kas adalah asset lancar yang paling penting dan aktiva yang paling likuid untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, semakin besar kas yang ada pada suatu perusahaan maka makin tinggi likuiditasnya. Perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dibuat oleh perusahaan. Perputaran kas menggambarkan kecepatan kembalinya kas yang ditanamkan di dalam modal kerja (Yudana, 2018). Tingkat perputaran kas yang sudah ditanam dalam modal kerja yaitu berasal dari aktivitas operasional dari perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas maka semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputaran kas maka semakin tidak efisien, karena semakin banyak uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aset lancar menjadi kas melalui penjualan. (Riyanto, 2011).

Penelitian yang dilakukan Jaya (2019), dan Trisnayanti (2020) yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas pada Perusahaan PT Indosat Tbk” dan “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” mengatakan perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Tingginya tingkat perputaran kas mencerminkan kecepatan arus kas yang kembali dari kas yang telah diinvestasikan. Dengan

kembalinya kas dapat menghindarkan kesulitan keuangan perusahaan serta meminimalkan biaya atau resiko tidak kembalinya kas pada perusahaan sehingga tingkat likuiditas perusahaan akan meningkat.

Namun penelitian lainnya membuktikan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Hidayat (2018) yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap tingkat Likuiditas Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Perputaran kas (*cash turnover*) menunjukkan pada berapa kali uang kas berputar dalam satu periode. Semakin besar *cash turnover*, maka semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional suatu perusahaan.

Piutang merupakan dimana suatu pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap (Fahmi, 2017). Perputaran piutang adalah rasio perputaran piutang yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam merealisasikan piutang menjadi kas atau seberapa besar penjualan yang belum tertagih, yang artinya menilai seberapa tinggi perputaran piutang perusahaan untuk mengadakan realisasi piutang menjadi kas.

Menurut penelitian yang dilakukan Wijaya (2018) dan Maulana dan Karim (2021) yang berjudul “Pengaruh Perputaran Kas Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI 2011-2016” dan “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas (Quick Ratio) Pada Perusahaan Konstruksi (Studi Kasus PT Wijaya Karya Tbk)” mengatakan

bahwa perputaran piutang secara signifikan berpengaruh positif terhadap likuiditas. Piutang akan selalu mengalami perputaran selama perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin cepat atau semakin tinggi perputaran piutang, semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan, karena disebabkan semakin pendek waktu tertanamnya modal pada piutang tersebut, dengan sendirinya investasi yang dilakukan pada piutang dapat dengan cepat menjadi kas dan perusahaan memperoleh pendapatan dari penjualan persediaan tersebut. Sehingga Memperkecil risiko perusahaan untuk tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lil Fatma Zunaifah (2021) dan Sinta Reflina (2022) yang berjudul “Dampak Perputaran Kas dan Perputaran Pituang terhadap Likuiditas Perusahaan” dan “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas pada Perusahaan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019” mengatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap Likuiditas. Tinggi rendahnya perputaran piutang mempunyai dampak langsung terhadap modal perusahaan yang diinvestasikan dalam piutang. Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik buruknya investasi dalam hutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Manajemen piutang yang baik artinya sebelum kredit disetujui dan diberikan haruslah dicapai suatu tingkat kualitas yang tinggi sehingga penagihan dan pengumpulan dapat dilakukan tepat waktu. Kerugian akibat piutang yang tidak dicairkan dapat ditekan seminimal mungkin.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang mana penelitian yang diambil sebagai pengembangan penelitian ini adalah penelitian Jaya (2019) dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan PT Indosat Tbk”. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah objek dari penelitian itu sendiri yakni Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Untuk periode penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada tahun 2019-2021, sedangkan periode penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2019) adalah tahun 2014 – 2018.

Penelitian akan dilakukan kepada Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2021. Perusahaan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 20 Perusahaan BUMN. Perusahaan BUMN dipilih peneliti dalam penelitian dikarenakan penelitian pada Perusahaan BUMN masih belum sangat banyak dan laporan keuangan BUMN yang *Go Public* akan digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi aturan serta dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan menggambarkan situasi perusahaan yang semestinya seperti yang terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk. Dengan demikian, dirasa penting untuk melaksanakan penelitian mengenai laporan keuangan perusahaan BUMN agar perusahaan yang mana sebagian modalnya berasal dari negara sendiri agar tidak bangkrut sehingga akan banyak diperhatikan oleh para investor.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan likuiditas yang digunakan menjadi

variabel terikat sedangkan variabel bebasnya adalah perputaran kas dan perputaran piutang. Oleh karena itu maka peneliti akan memberi judul penelitian ini **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang terhadap Likuiditas pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah perputaran kas berpengaruh secara parsial terhadap likuiditas?
2. Apakah perputaran piutang berpengaruh secara parsial terhadap likuiditas?
3. Apakah perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari perputaran kas terhadap likuiditas secara parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari perputaran piutang terhadap likuiditas secara parsial.

3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas dan perputang piutang terhadap likuiditas secara simultan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman bagi penulis terutama dalam mengaplikasikan ilmu akuntansi yang telah di pelajari selama proses perkuliahan.

2. Bagi Manajemen dan Investor

Penelitian ini dapat menjadi sarana dan dijadikan sebagai pengambilan keputusan terutama bagi para manajer yang akan mempertahankan perusahaannya dengan cara melihat dari aliran kas dan aliran piutang sebelumnya terhadap likuiditas agar bisa menjadikan perusahaan dengan informasi *finansial* yang bagus dan tanpa ada masalah tentang kelangsungan hidup perusahaan.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini menjadi bahan informasi dan acuan referensi pada penelitian selanjutnya terutama mengenai likuiditas.

1.4 Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan proposal skripsi ini disajikan secara sistimatis dengan menampilkan tiga bab utama, yang didalamnya terdiri dari sub-sub bab perincian. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I, membahas tentang pendahuluan yang memuat uraian Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan, Time Schedule dan Biaya Penelitian.

BAB II, membahas tentang Tinjauan Pustaka yang digunakan dalam pembahasan teori mengenai variabel yang diteliti serta penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, Kerangka Konseptual dan Hipotesis untuk hasil atau jawaban sementara untuk menjawab pertanyaan penelitian.

BAB III, membahas Metode Penelitian yang terdiri dari penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV, membahas tentang Judul Penelitian yang memuat hasil penelitian, analisa masalah penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan masalah penelitian.

BAB V, membahas tentang Penutup yang memuat Kesimpulan dan Saran-saran.

1.5 *Time Schedule* dan Biaya Penelitian

1. *Time Schedule* Penelitian

Tabel 1.1
Time Schedule

Tahap Tahap Kegiatan	Bulan Kegiatan					
	Tahun 2022 – 2023					
	Nov s/d Jan	Feb	Mar s/d Apr	Mei	Jun	Jul
1. Konsultasi Proposal Penelitian						
2. Ujian Proposal & Penelitian						
3. Penelitian & Penulisan Draf Skripsi						
4. Konsultasi Hasil Penelitian (Skripsi)						
5. Pengajuan Jurnal						
6. Ujian Skripsi						
7. Penggandaan Skripsi						

2. Biaya penelitian sebesar Rp. 2.800.000,- (Dua Juta Delapan Ratus Ribuan Rupiah),

yang terdiri dari:

a. Biaya administrasi, sebanyak	Rp. 200.000,-
b. Biaya kertas dan tinta printer, sebanyak	Rp. 400.000,-
c. Biaya ujian/sidang proposal penelitian, sebanyak	Rp. 300.000,-
d. Biaya penerbitan dalam jurnal, sebanyak	Rp. 300.000,-
e. Biaya ujian komprehensif, sebanyak	Rp. 600.000,-
f. Biaya penggandaan dan penjilidan sebanyak	Rp. 500.000,-
g. Biaya lain-lain, sebanyak	Rp. 500.000,- +
Jumlah	Rp. 2.800.000,-